



Analisa Kredit Macet Pada Kredit Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah

Aurora Alchuurun'ain¹, Yuli Kurniawati²

^{1,2}Akuntansi, STIE Mahardhika Surabaya

auroraain26@gmail.com¹, yuli.kurniawati@stiemahardhika.ac.id²

Abstrak

UMKM merupakan sektor penting yang banyak menerima pembiayaan dari Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Namun, tingginya kredit macet pada pembiayaan UMKM menimbulkan risiko terhadap kesehatan keuangan bank. Penelitian ini dilakukan untuk memahami apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kredit macet pada pembiayaan UMKM di PT Bank Perekonomian Rakyat ABCA. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini menyoroti bagaimana kredit macet memengaruhi pencatatan akuntansi, khususnya dalam pembentukan cadangan kerugian dan pelaporan keuangan. Hasil penelitian yang adalah ditemukannya faktor utama penyebab kredit macet dan solusi yang dapat diterapkan oleh pihak bank.

Kata Kunci: kredit macet, UMKM, BPR, risiko kredit

1. Latar Belakang

UMKM punya kontribusi besar dalam menggerakkan perekonomian negara (Dwi et al., 2023). Berdasarkan laporan Kementerian Koperasi dan UKM (2023), UMKM menyumbang hampir dua pertiga dari total nilai ekonomi nasional dan menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, dengan jumlah pekerja yang terlibat mencapai lebih dari 97% dari seluruh angkatan kerja di Indonesia. Satu diantaranya kendala yang dihadapi sektor ini adalah keterbatasan akses terhadap pembiayaan, sehingga kehadiran lembaga keuangan seperti Bank Perekonomian Rakyat (BPR) sangat dibutuhkan untuk mendorong produktivitas dan daya saing UMKM melalui kredit usaha.

Bank Perekonomian Rakyat (BPR) adalah bank konvensional yang dalam kegiatan operasionalnya tidak memberikan layanan lalu lintas giral secara langsung. Artinya, BPR tidak melayani jasa seperti penerbitan cek atau bilyet giro, namun tetap menjalankan fungsi intermediasi keuangan melalui penghimpunan dan penyaluran dana dalam bentuk simpanan dan kredit" (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Dengan tidak melayani lalu lintas giral, BPR lebih fokus pada layanan simpan pinjam untuk masyarakat kecil dan pelaku UMKM. Kegiatan BPR yang sederhana ini membuatnya harus lebih hati-hati dalam menyalurkan kredit khususnya dari sektor UMKM.

Namun, dalam praktiknya, penyaluran kredit kepada UMKM sering kali tidak berjalan sesuai harapan. Banyak kredit yang bermasalah atau tidak tertagih, yang dikenal sebagai kredit macet. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (2023), tingkat kredit macet (*Non-Performing Loan/NPL*) UMKM di sektor perbankan menunjukkan tren yang masih perlu diwaspadai, terutama pasca pandemi COVID-19. Kredit macet ini tidak hanya berdampak pada likuiditas dan pendapatan bank, tetapi juga pada kualitas laporan keuangan yang harus mencerminkan nilai wajar aset dan estimasi kerugian yang realistis.

Dalam konteks akuntansi, kredit macet berkaitan erat dengan penilaian risiko keuangan dan pelaporan akuntansi yang transparan. Penerapan PSAK 71 tentang penurunan nilai aset keuangan mengharuskan entitas perbankan membentuk cadangan kerugian sejak awal pengakuan kredit dengan pendekatan *expected credit loss*, tanpa menunggu adanya bukti gagal bayar. Pendekatan ini membuat bank lebih hati-hati dalam menyalurkan

kredit, khususnya pada sektor UMKM yang memiliki risiko tinggi, agar laporan keuangan mencerminkan kondisi yang wajar dan transparan (Rahayu, 2021).

PT Bank Perekonomian Rakyat ABCA sebagai salah satu penyedia kredit untuk UMKM juga menghadapi risiko kredit macet. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai penyebab utama terjadinya kredit macet pada pembiayaan UMKM, baik dari sisi internal bank maupun dari sisi eksternal. Dengan mengetahui akar masalahnya, bank dapat memperbaiki kebijakan perkreditannya sekaligus menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan akuntabilitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet pada kredit UMKM di PT Bank Perekonomian Rakyat ABCA?. Penelitian ini penting dalam bidang akuntansi karena memberikan gambaran nyata bagaimana risiko kredit berdampak langsung pada penyusunan laporan keuangan, pencatatan cadangan kerugian penurunan nilai, dan kualitas aset produktif bank. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelolaan risiko kredit yang lebih efektif di lingkungan BPR, dengan tetap mematuhi standar akuntansi keuangan yang berlaku.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan penyebab terjadinya kredit macet pada kredit UMKM di PT Bank Perekonomian Rakyat ABCA. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pemberian dan pengelolaan kredit. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer tersebut berasal dari hasil wawancara yang kemudian dianalisis dengan mengacu pada literatur yang sesuai dengan topik penelitian, serta data angka yang diperoleh dari laporan keuangan mengenai kredit macet di PT Bank Perekonomian Rakyat ABCA. Observasi juga dilakukan di lingkungan kerja untuk melihat langsung proses analisis kredit dan penanganan debitur bermasalah.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Kredit UMKM

Kredit UMKM merupakan pembiayaan yang diberikan kepada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah yang sesuai dengan kriteria yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja serta Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 mengenai Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM. Dalam regulasi tersebut, kredit UMKM diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu kredit usaha mikro, kredit usaha kecil, dan kredit usaha menengah. Penyaluran kredit mikro oleh perbankan menjadi salah satu cara untuk memperluas akses keuangan bagi UMKM. Hal ini berkontribusi pada pengurangan kesenjangan pendapatan, karena tingginya distribusi kredit mikro dapat mendorong peningkatan produksi, yang pada akhirnya menciptakan lebih banyak lapangan kerja, terutama di sektor usaha mikro yang banyak menyerap tenaga kerja informal (Khoiriyah et al., 2023). BPR dianggap lebih dekat dengan kebutuhan pelaku usaha kecil karena prosesnya lebih sederhana dan persyaratannya tidak seketat bank umum. Kredit UMKM biasanya diberikan dalam jumlah kecil namun memiliki jangka waktu yang bervariasi tergantung kemampuan usaha debitur.

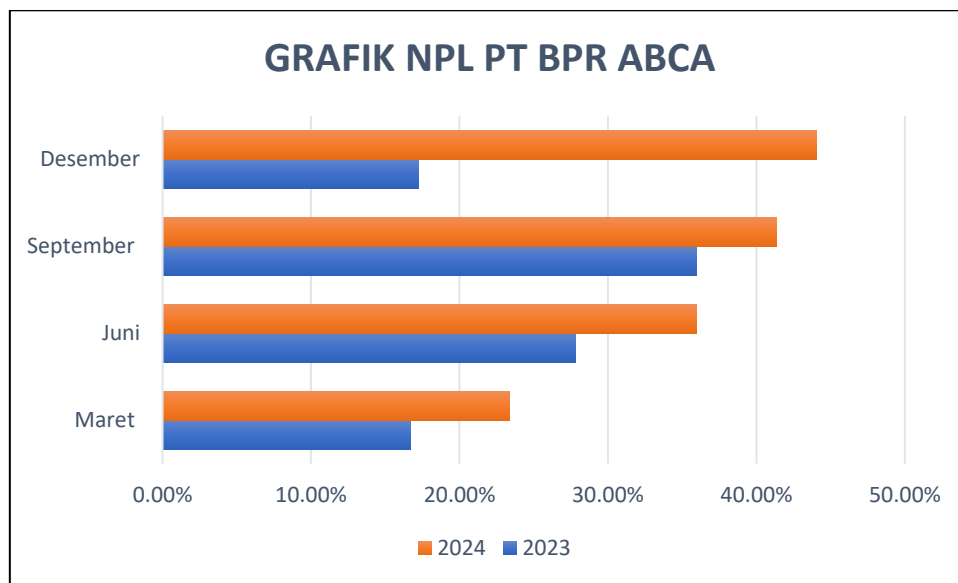
3.2. Kredit Macet (*Non-Performing Loan*)

Menurut Kuncoro, Mudrajad, dan Suharjono yang dikutip dalam buku Ismail (2010:222), kredit bermasalah terjadi ketika seorang debitur tidak dapat melunasi kewajibannya kepada bank, baik sebagian maupun seluruhnya, sesuai dengan kesepakatan awal yang telah ditetapkan dalam perjanjian kredit. Secara umum, kredit macet dapat diartikan sebagai bentuk kredit yang tidak berjalan sesuai jadwal, di mana pihak peminjam tidak memenuhi ketentuan yang telah disepakati sejak awal perjanjian (Rafaella & Prabowo, 2022). Kredit macet sering terjadi akibat keterlambatan pembayaran yang berulang hingga debitur gagal melunasi pinjaman. Penyebab utamanya bisa berasal dari faktor internal debitur atau kelemahan dalam analisis kredit bank. Jika tidak ditangani, hal ini dapat merugikan bank karena menurunkan pendapatan dan meningkatkan risiko keuangan.

3.3. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi oleh industri perbankan. Risiko ini muncul ketika debitur atau pihak lain gagal memenuhi kewajibannya kepada lembaga keuangan. Tingginya risiko kredit dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan bank, khususnya dalam menurunkan tingkat profitabilitas. Dalam penelitian ini, salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit adalah rasio kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL), yang mencerminkan sejauh mana kredit yang tidak tertagih memengaruhi kondisi keuangan bank (Anam, 2018). Semakin tinggi nilai NPL, maka semakin besar pula proporsi kredit bermasalah yang ditanggung oleh bank. Hal ini tidak hanya berdampak pada menurunnya pendapatan bunga, tetapi juga menambah beban bank dalam membentuk cadangan kerugian atas kredit yang berisiko. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit yang efektif sangat diperlukan agar stabilitas keuangan bank tetap terjaga dan tingkat NPL dapat ditekan pada batas yang sehat.

Analisis terhadap kredit macet dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Non Performing Loan* (NPL). Kredit macet ini biasanya diklasifikasikan ke dalam kategori kolektibilitas seperti Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Berikut ini disajikan grafik *Non Performing Loan* (NPL) PT. Bank Perekonomian Rakyat ABCA untuk periode 2023 hingga 2024.



Gambar 1 Grafik NPL PT Bank Perekonomian Rakyat ABCA

Sumber: Laporan Kredit PT Bank Perekonomian Rakyat ABCA

Berdasarkan grafik NPL PT Bank Perekonomian Rakyat ABCA triwulanan dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* bulan Desember 2024 mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan bulan Desember 2023. Peningkatan mulai terlihat di bulan Juni 2024 dan September 2024, hal ini dikarenakan terdapat keterlambatan pembayaran beberapa debitur yang tergolong dalam kredit 25 besar secara berturut-turut sehingga masuk dalam kategori kolektibilitas Macet. Di bulan Desember 2024 terdapat beberapa debitur yang bulan sebelumnya dalam kategori kolektibilitas Dalam Perhatian Khusus (DPK) menurun menjadi kolektibilitas Macet. Kurangnya ekspansi kredit juga menjadi dampak dari peningkatan *Non Performing Loan*. Bank terus mengupayakan penurunan *Non Performing Loan* dengan berbagai cara penyelesaian kredit bermasalah, yaitu Restrukturisasi, Lelang Ekskusi atas Hak Tanggungan, dan Penagihan secara intensif.

3.4. Penyebab Kredit Macet di PT. Bank Perekonomian Rakyat ABCA

Kredit macet atau kredit bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal. Kondisi ini tidak hanya memberikan dampak negatif bagi nasabah, tetapi juga sangat memengaruhi kondisi keuangan pihak bank. Ketika terjadi kredit macet, bank bisa mengalami kekurangan dana, yang pada akhirnya dapat mengganggu kelancaran operasional dan kegiatan usaha bank secara keseluruhan.

Berdasarkan analisa kredit macet di PT Bank Perekonomian Rakyat ABCA ada beberapa faktor penyebab kredit macet, yaitu sebagai berikut:

3.4.1. Faktor Internal

- a. Penilaian calon debitur tidak dilakukan secara menyeluruh, sehingga kredit diberikan kepada pihak yang tidak layak.
- b. Tidak adanya pengawasan rutin terhadap perkembangan usaha debitur setelah pencairan kredit membuat bank lambat mengantisipasi potensi gagal bayar.
- c. Pihak bank melakukan penilaian kredit melihat hubungan dekat atau ikatan pertemanan dengan debitur, tanpa mempertimbangkan aspek kelayakan secara profesional.
- d. Pemberian kredit melebihi kapasitas kemampuan bayar debitur, sebagai contoh debitur memiliki kemampuan bayar angsuran sebesar Rp5.000.000,-. namun pihak bank memberikan kredit dengan angsuran sebesar Rp7.000.000,-.

3.4.2. Faktor Eksternal

- a. Banyak debitur mengalami penurunan pendapatan karena faktor ekonomi, persaingan, sehingga kesulitan melakukan pembayaran angsuran.
- b. Pada sektor pertanian atau UMKM, hasil usaha dipengaruhi musim dan bencana, yang menyebabkan gagal panen atau terhambatnya produksi.
- c. Kurangnya itikad baik dari debitur, debitur dengan sengaja tidak memenuhi kewajiban meskipun masih mampu membayar.

3.5. Penyelesaian Kredit Macet di PT. Bank Perekonomian Rakyat ABCA

Dalam menghadapi masalah kredit macet, PT. Bank Perekonomian Rakyat ABCA menerapkan beberapa langkah penyelesaian yang bersifat bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi masing-masing debitur, diantaranya sebagai berikut:

- 3.5.1. Pendekatan secara Persuasif kepada Debitur, yaitu melalui komunikasi langsung untuk mencari tahu alasan keterlambatan pembayaran. Pada tahap ini, bank akan menawarkan solusi ringan, seperti penjadwalan ulang pembayaran atau memberikan tenggang waktu tambahan agar debitur dapat melunasi kewajibannya tanpa tekanan berlebihan. Dalam tahap ini ada 2 kemungkinan:
 - a. Jika debitur menyetujui penawaran tersebut, maka bank akan segera melakukan Restrukturisasi kredit sesuai permohonan yang disampaikan oleh debitur
 - b. Jika debitur tidak menyetujui penawaran tersebut atau tidak ada itikad baik, maka bank akan memberikan peringatan tertulis kepada debitur secara bertahap.
- 3.5.2. Setelah pemberian peringatan tertulis hingga tahap akhir selesai, namun debitur masih tidak ada upaya atau itikad baik untuk menyelesaikan kredit. Sesuai perjanjian kredit, bank akan memproses Lelang Eksekusi atas Hak Tanggungan melalui KPKNL setempat.
- 3.5.3. Jika proses Lelang Eksekusi atas Hak Tanggungan tidak berhasil, bank berupaya untuk mengalihkan kredit kepada pihak ketiga dalam hal ini Cessie.
- 3.5.4. Pengambilalihan agunan sesuai dengan peraturan OJK dan ketentuan pengambilalihan itu sendiri yang berlaku.

Dengan langkah-langkah tersebut, PT. Bank Perekonomian Rakyat ABCA berkomitmen untuk menangani kredit macet secara profesional dan bertanggung jawab. Setiap tahapan penyelesaian dilakukan dengan tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap regulasi, serta menjaga hubungan baik dengan debitur, demi menjaga stabilitas keuangan dan keberlangsungan usaha bank.

3.6. Pengaruh Kredit Macet terhadap Pembentukan Cadangan Kerugian dan Pelaporan Keuangan

Kredit macet menjadi salah satu tantangan serius bagi bank karena secara langsung memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Ketika debitur tidak mampu membayar kewajibannya, bank harus menyiapkan cadangan kerugian sebagai bentuk antisipasi terhadap potensi kerugian tersebut. Cadangan ini bersumber dari laba yang

seharusnya bisa digunakan untuk ekspansi usaha atau meningkatkan modal. Akibatnya, bank harus mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk menutup potensi risiko dari kredit bermasalah, sehingga memengaruhi profitabilitas secara keseluruhan.

Dari sisi akuntansi, keberadaan kredit macet menuntut bank untuk mencatat kerugian secara realistis dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, seperti PSAK 71. Standar ini mengharuskan pengakuan cadangan kerugian sejak awal, dengan memperhitungkan kemungkinan gagal bayar berdasarkan kondisi saat ini dan proyeksi ke depan. Jika pencatatan tidak dilakukan dengan cermat, informasi dalam laporan keuangan bisa menyesatkan, baik bagi manajemen internal maupun pihak eksternal seperti investor dan regulator.

Selain memengaruhi beban dan laba, kredit macet juga berdampak pada kualitas aset yang dimiliki bank. Aset berupa piutang atau kredit yang tidak tertagih akan mengurangi nilai aset produktif secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaporan keuangan harus menyajikan nilai wajar atas aset dan mencerminkan kondisi riil yang sedang dihadapi. Dalam jangka panjang, jika kredit macet tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap bank dan memperburuk citra lembaga keuangan tersebut di mata pemangku kepentingan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kredit macet di PT Bank Perekonomian Rakyat ABCA terutama disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal. Dari sisi internal, masalah muncul akibat penilaian kelayakan debitur yang tidak mendalam, kurangnya pengawasan pascakredit, serta adanya unsur kedekatan personal dalam proses pemberian kredit. Sementara dari sisi eksternal, penurunan pendapatan usaha, faktor musiman, serta rendahnya itikad baik debitur menjadi pemicu utama kredit bermasalah. Selain itu, peningkatan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) secara signifikan terlihat pada periode 2023–2024, yang turut berdampak pada terbatasnya ekspansi kredit baru. Dalam menanggapi hal ini, PT Bank Perekonomian Rakyat ABCA telah menerapkan berbagai upaya penyelesaian kredit macet, seperti pendekatan persuasif, restrukturisasi kredit, pelaksanaan lelang hak tanggungan, hingga pengalihan kredit ke pihak ketiga. Seluruh langkah dilakukan dengan tetap mengacu pada prinsip kehati-hatian dan peraturan yang berlaku. Peningkatan NPL ini juga berpengaruh terhadap kewajiban bank dalam membentuk cadangan kerugian dan menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Temuan ini menunjukkan pentingnya penerapan manajemen risiko kredit yang lebih ketat dan profesional dalam mendukung stabilitas keuangan bank, khususnya pada pembiayaan UMKM

Referensi

1. Anam, C. (2018). *Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI (2012-2016)*. MarginEco: Jurnal Ekonomidan Perkembangan Bisnis, 2(2), 66–85. <https://doi.org/10.32764/margin.v2i2.327>.
2. Dwi, H., Al, D., Kusmayati, N. K., & Kurniawan, T. (2023). *Dampak Sistem Pembayaran Qris Terhadap Omset Penjualan UMKM di Surabaya*. 4(2), 156–162.
3. Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan Tahunan Perkembangan UMKM di Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM.
4. Khoiriyah, D. N., Amalia, F., & Artikel, I. (2023). *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis pendapatan melalui kredit UMKM di Indonesia tahun 2016 dan 2019 The impact of financial inclusion and literacy toward income inequality through Indonesian MSMEs credit in 2016 And 2019*. 16(1), 16–31.
5. Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 7 TAHUN 2024 TENTANG BANK PEREKONOMIAN RAKYAT DAN BANK PEREKONOMIAN RAKYAT SYARIAH*.
6. Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Perbankan Indonesia – Desember 2023*. www.ojk.go.id
7. Priyono, A. F., Pitriyan, P., & Maipita, I. (2019). *Ekspansi Kredit dan Dampaknya terhadap Ketimpangan Pendapatan pada Provinsi di Indonesia Credit Expansion and Its Impact on Income Inequality of the Provinces in Indonesia*. Jurnal Economia [S.L.], 15(1), 82–95.
8. Rafaella, A. C., & Prabowo, B. (2022). *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*. 4(2), 386–397. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i2.674>
9. Rahayu, D. (2021). *ANALISIS IMPLEMENTASI PSAK 71 TERHADAP CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI (Studi Kasus pada PT Bank XYZ Tbk)*. 7(1), 13–25.